

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan atribut untuk mengetahui keadaan responden beserta keluarganya. Identitas responden atau rumahtangga petani yaitu sesuatu yang dapat menekuni pekerjaan yang meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, Adapun identitas responden secara rinci sebagai berikut:

5.1.1. Umur Responden

Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Umur petani bervariasi sehingga untuk mengetahui tingkatan umur dari masing-masing responden diperlukan pengelompokan umur dari responden. Tingkat umur dari masing-masing responden tersebut dapat diklasifikasi dalam bentuk kelompok dengan interval tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh umur responden di Desa Sampa dilihat pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Identitas Umur Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	25-37	33	33,00
2.	38-50	47	47,00
3.	51-62	20	20,00
Total		100	100,00

Maksimum : 62 Tahun

Minimum : 25 Tahun

Rata-rata : 47 Tahun

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 17. menunjukkan bahwa terdapat 80 orang (80%) responden berusia antara 25 sampai 50 tahun, selebihnya 20 orang (20%) berusia

antara 51 sampai 62 tahun. Usia antara 25 sampai 50 tahun termasuk usia produktif. Menurut Samsudin (1987) usia mudah akan mudah menerima inovasi baru, sehingga diharapkan kegiatan petani akan lebih produktif yang berdampak pada peningkatan produksi dan pendapatan petani.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu tingkat kemajuan suatu daerah, makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi maka tingkat kemajuan daerah tersebut lebih maju. Petani yang mempunyai pendidikan yang relatif tinggi akan mempengaruhi cara berpikir yang menyebabkan petani lebih dinamis dalam mengadopsi inovasi baru. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	13	13,00
2.	SD	34	34,00
3	SMP	21	21,00
4	SMA	32	32,00
Total		100	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden cukup memperhatikan. Sebagian besar responden yaitu 34 orang (34%) berpendidikan dasar, bahkan ada 13 orang (13%) tidak sekolah. Selebihnya 21 orang (21%) dan 32 orang (32%) berada pada tingkat SMP dan SMA, kondisi ini menunjukkan responden tergolong dalam tingkat pendidikan yang rendah.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga responden adalah anggota keluarga yang dibiayai oleh kepala keluarga baik yang ada dalam satu atap atau yang berada di tempat lain. Jumlah anggota keluarga yang bekerja pada usahatani dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan usahatani yang dikelola. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden yaitu dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	34	34,00
2.	3-4	55	55,00
3.	5	11	11,00
Total		100	100,00
Maksimum : 5 orang			
Minimum : 1 orang			
Rata-rata : 3 orang			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbanyak berada diantara 3–4 orang yaitu sejumlah 55 responden (55%). Selebihnya 34 responden (34%) mempunyai tanggungan keluarga 1-2 orang dan 11 responden (11%) mempunyai tanggungan keluarga 5 orang. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi kepala keluarga untuk bekerja lebih giat dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

5.2. Tingkat Penyerapan Pangan Rumah tangga Petani

Penyerapan pangan diartikan sebagai kuantitas dan kualitas yang mampu diasup ke dalam tubuh agar tubuh sehat dan memenuhi standar gizi harapan. Tingkat

penyerapan pangan diukur dari tingkat kecukupan energi (TKE), tingkat kecukupan protein (TKP), tingkat kecukupan vitamin A (TKVA) dan pengane karagaram pangan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat penyerapan pangan rumah tangga petani Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yang merupakan tipe agroekosistem persawahan adalah sebagai berikut:

5.2.1. Tingkat Kecukupan Energi (X1)

Hasil analisis tingkat penyerapan pangan rumah tangga petani di Desa Buttu-Batu pada variabel tingkat kecukupan energi diukur dari konsumsi rumah tangga responden dengan hasil penelitian disajikan pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Distribusi Responden Menurut Tingkat Kecukupan Energi Rumah tangga Petani, di Desa Sampa, Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

No	Tingkat Kecukupan Energi	Skor	Frekuensi (Orang)	Total Kalori/ kpt/hari	Rata-rata Kalori/ kpt/hari
1.	Sangat Tahan Pangan	6	27	78.068	2.891
2.	Tahan Pangan	5	11	28.146	2.559
3.	Agak Tahan Pangan	4	11	27.068	2.461
4.	Agak Rawan Pangan	3	16	37.695	2.356
5.	Rawan Pangan	2	9	19.760	681
6.	Sangat Rawan Pangan	1	26	52.058	2.002
Total			100	242.794	12.950
Rata-rata				40.466	2.158
Kategori			Sangat Rawan Pangan (SRP)		

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa total dari rata-rata kalori/kpt/hari keseluruhan dari tingkat kecukupan energi yaitu 12.950 dengan rata-rata 2.158 kategori sangat rawan pangan (SRP). Ini berarti asupan energi responden tergolong sangat kurang cukup, sehingga responden ditinjau dari tingkat kecukupan energi

(TKE) dikategorikan sangat rawan pangan (SRP).

Menurut Zuratman, dkk (2020), kecukupan energi bagi tubuh sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan, serta kecukupan energi yang diasup oleh responden akan memudahkan responden dalam melakukan kegiatan bertani dengan baik, sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil panen yang baik.

5.2.2. Tingkat Kecukupan Protein (X2)

Hasil analisis tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Sampa pada variabel tingkat kecukupan protein diukur dari konsumsi rumah tangga responden yang disajikan pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Distribusi Responden Menurut Tingkat Kecukupan Protein Rumahtangga Petani, di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No	Tingkat Kecukupan Protein	Skor	Frekuensi (Orang)	Total Kalori/ kpt/hari	Rata-rata Kalori/ kpt/hari
1.	Sangat Tahan Pangan	6	89	9.461	106
2.	Tahan Pangan	5	7	517	74
3.	Agak Tahan Pangan	4	3	214	71
4.	Agak Rawan Pangan	3	1	68	68
5.	Rawan Pangan	2	-	-	-
6.	Sangat Rawan Pangan	1	-	-	-
Total			100	10.261	320
Rata-rata				1.710	53
Kategori			Sangat Rawan Pangan (SRP)		

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa total dari rata-rata kalori/kpt/hari keseluruhan dari tingkat kecukupan protein yaitu 320 dengan rata-rata 53 kategori sangat rawan pangan (SRP). Ini berarti asupan protein responden tergolong sangat

kurang cukup, sehingga responden ditinjau dari tingkat kecukupan protein (TKP) dikategorikan sangat rawan pangan (SRP).

Menurut Zuratman, dkk (2020), kecukupan protein merujuk pada jumlah protein yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh agar dapat berfungsi dengan baik. Kekurangan protein dalam jangka panjang dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti penurunan massa otot, penurunan fungsi kekebalan tubuh yang mengakibatkan terganggunya proses bertani yang dilakukan oleh responden. Akibatnya, hasil panen akan berkurang.

5.2.3. Tingkat Kecukupan Vitamin A (X3)

Hasil analisis tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Sampa pada variabel tingkat kecukupan vitamin A diukur dari konsumsi rumah tangga responden yang disajikan pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22. Distribusi Responden Menurut Tingkat Kecukupan Vitamin A Rumahtangga Petani, di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu

No	Tingkat Kecukupan Vitamin A	Skor	Frekuensi (Orang)	Total Kalori/kpt/hari	Rata-rata Kalori/kpt/hari
1.	Sangat Tahan Pangan	6	46	746.230	16,222
2.	Tahan Pangan	5	22	289.714	13,169
3.	Agak Tahan Pangan	4	23	256.851	11167
4.	Agak Rawan Pangan	3	9	858.20	9,536
5.	Rawan Pangan	2	-	-	-
6.	Sangat Rawan Pangan	1	-	-	-
Total			100	137.8616	50,094
Rata-rata				229.769	8,349
Kategori			Agak Rawan Pangan (ARP)		

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa total dari rata-rata kalori/kpt/hari

keseluruhan dari tingkat kecukupan vitamin A yaitu 50,094 dengan rata-rata 8,349 kategori agak rawan pangan (ARP). Ini berarti asupan vitamin A responden tergolong sangat kurang cukup, sehingga responden ditinjau dari tingkat kecukupan protein (TKVA) dikategorikan agak rawan pangan (ARP).

Menurut Zuratman, dkk (2020), kekurangan vitamin A dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terserang infeksi (sakit), juga dapat mengakibatkan rabun senja dan kebutaan. Dengan demikian responden tidak dapat melakukan kegiatan dengan baik.

5.2.4 Penganekaragaman Pangan (X4)

Hasil analisis tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Sampa pada variabel penganekaragaman pangan diukur berdasarkan frekuensi makan, komposisi makanan yang dikonsumsi, makanan selingan yang dikonsumsi serta pergiliran makanan yang dimakan per hari yang dinyatakan dalam persentase (%). Hasil penelitian penganekaragaman pangan disajikan pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Frekuensi makan Rumahtangga Petani, di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu

No	Frekuensi Makan	Skor	Frekuensi (Orang)	Total %	Rata-rata %
1.	Sangat Tahan Pangan	6	31	3100	100
2.	Tahan Pangan	5	-	-	-
3.	Agak Tahan Pangan	4	42	3150	75
4.	Agak Rawan Pangan	3	-	-	-
5.	Rawan Pangan	2	27	1350	50
6.	Sangat Rawan Pangan	1	-	-	-
Total			100	7600	225
Rata-rata				1267	38
Kategori				Rawan Pangan (RP)	

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan untuk variabel penganeekaragaman pangan dengan frekuensi makan bahwa total dari rata-rata persentase keseluruhan yaitu 225% dengan rata-rata 38% kategori sangat rawan pangan (RP), karena kurangnya perhatian untuk frekuensi makan secara teratur untuk setiap harinya dan kurangnya frekuensi konsumsi buah-buahan, sayur-sayuran dan protein.

Menurut Zuratman, dkk (2020), penganeekaragaman pangan sangat penting untuk mendapatkan gizi seimbang. Asupan gizi yang cukup serta berimbang tubuh akan menjadi sehat, maka responden dapat melakukan kegiatan dengan baik.

Tabel 24. Komposisi Makan Rumahtangga Petani, di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu

No	Komposisi Makan	Skor	Frekuensi (Orang)	Total %	Rata-rata %
1.	Sangat Tahan Pangan	6	12	1200	100
2.	Tahan Pangan	5	-	-	-
3.	Agak Tahan Pangan	4	41	3075	75
4.	Agak Rawan Pangan	3	-	-	-
5.	Rawan Pangan	2	43	2150	50
6.	Sangat Rawan Pangan	1	4	100	25
Total			100	6525	250
Rata-rata				1088	42
Kategori				Rawan Pangan (RP)	

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 24. menunjukkan untuk variabel penganeekaragaman pangan dengan komposisi makan bahwa total dari rata-rata persentase keseluruhan yaitu 250% dengan rata-rata 42% kategori rawan pangan (RP), karena kurangnya berbagai komponen pangan yang dikonsumsi oleh rumahtangga, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral sehingga menyebabkan rumahtangga petani rawan pangan.

Tabel 25. Makanan Selingan Rumahtangga Petani, di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu

No	Makanan Selingan	Skor	Frekuensi (Orang)	Total %	Rata-rata %
1.	Sangat Tahan Pangan	6	6	600	100
2.	Tahan Pangan	5	-	-	-
3.	Agak Tahan Pangan	4	36	2700	75
4.	Agak Rawan Pangan	3	-	-	-
5.	Rawan Pangan	2	37	1850	50
6.	Sangat Rawan Pangan	1	21	525	25
Total			100	5675	250
Rata-rata				946	42
Kategori				Rawan Pangan (RP)	

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 25. menunjukkan untuk variabel penganekaragaman pangan dengan makanan selingan bahwa total dari rata-rata persentase keseluruhan yaitu 250% dengan rata-rata 42% kategori rawan pangan (RP), karena kurangnya makanan yang dikonsumsi sebagai camilan atau pengganti utama dalam pola makan sehari-hari sehingga menyebabkan rumahtangga petani agak rawan pangan.

Tabel 26. Pergiliran makan Rumahtangga Petani, di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu

No	Pergiliran Makan	Skor	Frekuensi (Orang)	Total %	Rata-rata %
1.	Sangat Tahan Pangan	6	21	2100	100
2.	Tahan Pangan	5	-	-	-
3.	Agak Tahan Pangan	4	30	2250	75
4.	Agak Rawan Pangan	3	-	-	-
5.	Rawan Pangan	2	39	1950	50
6.	Sangat Rawan Pangan	1	10	520	25
Total			100	6550	250
Rata-rata				1092	42
Kategori				Rawan Pangan (RP)	

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan untuk variabel penganeekaragaman pangan dengan pergiliran makan bahwa total dari rata-rata persentase keseluruhan yaitu 250% dengan rata-rata 42% kategori rawan pangan (RP), karena kurangnya mengonsumsi berbagai jenis makanan secara bergantian atau bervariasi dalam pola makan sehari-hari sehingga menyebabkan rumahtangga petani rawan pangan.

Tabel 27. Rekapitulasi Penganekaragaman Pangan Rumahtangga Petani, di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu

No	Komponen	Total %	Kategori
1.	Frekuensi Makan	38	RP
2.	Komposisi Makan	42	RP
3.	Makanan Selingan	42	RP
4.	Pergiliran Makan	42	RP
Jumlah		163	
Rata-rata		41	Rawan Pangan (RP)

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan untuk keseluruhan variabel penganeekaragaman pangan bahwa jumlah dari total persentase keseluruhan yaitu 163% dengan rata-rata 41% kategori rawan pangan (RP).

5.2.5 Nilai Komposit Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Berdasarkan Komponen Penyerapan Pangan

Tingkat ketahanan pangan ditentukan oleh kuantitas dan kualitas asupan pangan yang masuk kedalam tubuh melalui konsumsi pangan perseorangan atau perkapita. Dalam penelitian ini kuantitas asupan bahan pangan masuk kedalam komponen penyerapan pangan yang merupakan akumulasi dari kecukupan energi, protein, vitamin A dan penganeekaragaman pangan. Hasil analisis komponen

penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu pada variabel komponen penyerapan pangan disajikan pada Tabel 28 berikut.

Tabel 28. Nilai Komposit Tingkat Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani Berdasarkan Komponen Penyerapan Pangan

Indikator Komponen Penyerapan Pangan	Nilai (Kalori/ Kpt/hari)	Skor	Bobot	Nilai KP	Kategori
Tingkat Kecukupan Energi	2.158	1	5	5	SRP
Tingkat Kecukupan Protein	53	1	10	10	SRP
Tingkat Kecukupan Vitamin A	8,349	3	5	15	ARP
Penganekaragaman Pangan	41	2	5	10	RP
Total				40	
Nilai Komposit	Sangat Rawan Pangan (SRP)				

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 28. Menunjukkan bahwa penyerapan pangan rumahtangga untuk keseluruhan variabel dengan total nilai komposit yaitu 40 dengan kategori sangat rawan pangan (SRP), karena kurangnya asupan energi, protein, vitamin A dan penganekaragaman pangan dalam rumahtangga petani serta asupan gizi yang kurang berimbang pada tubuh yang menjadi kurang sehat, yang pada akhirnya rumahtangga petani tergolong sangat rawan pangan (SRP).

Hipotesis pertama yang menyatakan tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu berada pada kategori tahan pangan adalah ditolak, karena secara keseluruhan nilai komposit sangat rendah yaitu sangat rawan pangan (SRP). Hal ini

berbedah dengan penelitian dari Ilsan, (2015) yang mengatakan tingkat penyerapan pada tipe agroekosistem persawahan berada kategori tahan pangan (TP).

5.3.Kondisi Penyerapan Pangan Rumah tangga Petani

5.3.1. Tingkat Pendidikan Rumah Tangga (Y1)

Tingkat pendidikan rumah tangga adalah salah satu variabel yang menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan tingkat penyerapan pangan rumah tangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 29 berikut.

Tabel 29. Tingkat Pendidikan Rumah tangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu

No.	Komponen	Skor	Kategori
1.	Mengkonsumsi pangan yang disukai	413	Sering
2.	Mengurangi penyajian pangan	180	Jarang
3.	Melakukan pergiliran menu	377	Sering
4.	Memerhatikan kualitas menu	373	Sering
5.	Menyajikan makanan selingan	381	Sering
6.	Memerhatikan nilai gizi	340	Sering
7.	Memerhatikan penyajian makanan untuk anak-anak	327	Kadang-kadang
Total		2.391	Sering

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa total untuk variabel tingkat pendidikan rumah tangga responden secara keseluruhan yaitu 2.391 dengan kategori yaitu sering (S).

5.3.2. Pengetahuan Kesehatan (Gizi) Ibu Rumah tangga (Y2)

Pengetahuan kesehatan (Gizi) rumah tangga adalah salah satu variabel yang menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat penyerapan pangan rumah tangga

petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 30 berikut.

Tabel 30. Pengetahuan Kesehatan (Gizi) Ibu Rumahtangga Responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Komponen	Skor	Kategori
1.	Mengikuti pelatihan terkait gizi	426	Sering
2.	Mengikuti pelatihan tentang kesehatan anak	290	Kadang-kadang
3.	Mengikuti pelatihan tentang kesehatan reproduksi wanita	303	Kadang-kadang
4.	Pola tumbuh kembang balita	329	Kadang-kadang
5.	Memerhatikan pendidikan anak	347	Sering
6.	Memperoleh pengetahuan kesehatan dan gizi dari orang tua/Masyarakat	314	Sedikit
7.	Memiliki pengetahuan jenis makanan yang bisa dikonsumsi atau tidak	393	Banyak
Total		2.402	Sering

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa total untuk variabel pengetahuan kesehatan (Gizi) rumahtangga responden secara keseluruhan yaitu 2.402 dengan kategori yaitu sering (S).

5.3.3. Ketersediaan Air Bersih (Y3)

Ketersediaan air bersih adalah salah satu variabel yang menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 31 berikut.

Tabel 31. Ketersediaan Air Bersih Dalam Rumah tangga Responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Komponen	Skor	Kategori
1.	Menggunakan air PAM atau PDAM	452	Sangat Sering
2.	Mengolah air agar lebih bersih untuk digunakan	415	Sering
3.	Menggunakan wadah yang bersih untuk memasak air	374	Sering
4.	Setelah air mendidih dibiarkan zat kapurnya mengendap	138	Tidak Pernah
5.	Membersihkan wadah penampung air setiap bulan	337	Kadang-kadang
6.	Wadah penyimpanan air minum diletakan pada tempat yang bersih	476	Sangat Sering
Total		2.192	Sering

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 31, menunjukkan bahwa total untuk variabel ketersediaan air bersih rumah tangga responden secara keseluruhan yaitu 2.192 dengan kategori yaitu sering (S). Secara keseluruhan total rekapitulasi variabel yaitu 6.985 dengan kategori sering (S).

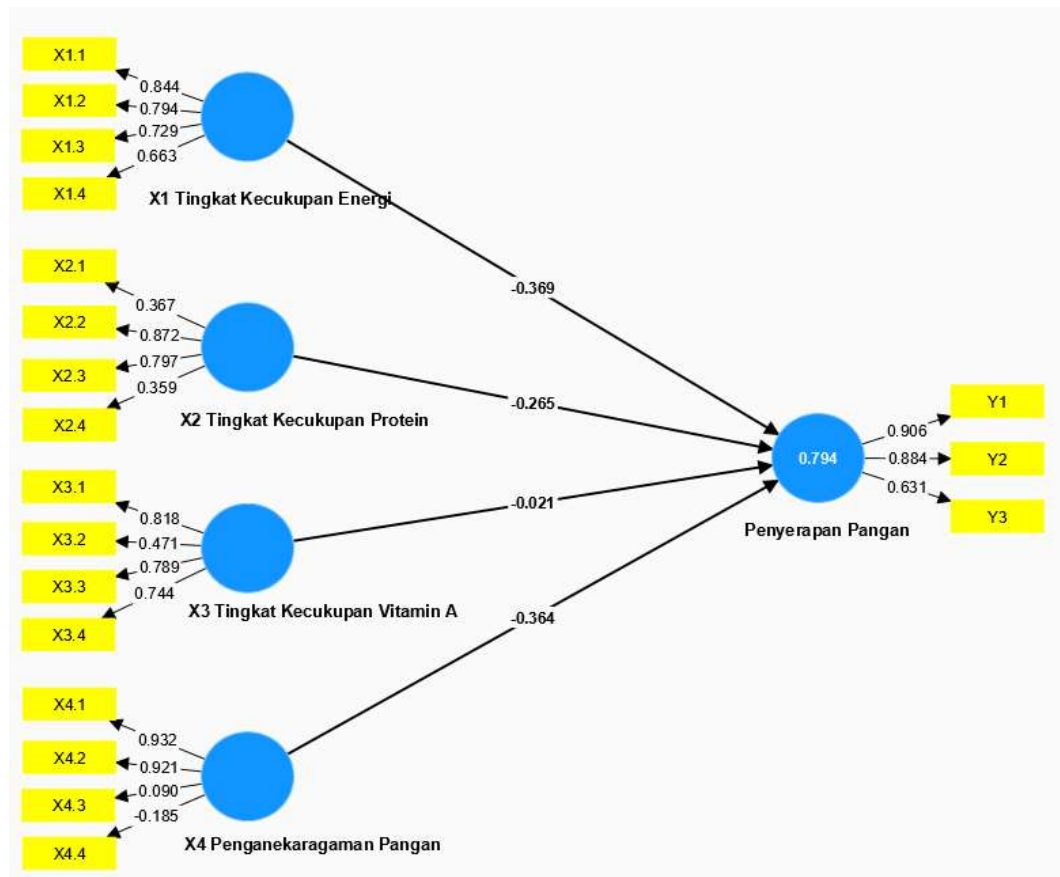
Hipotesis kedua yang menyatakan kondisi penyerapan pangan rumah tangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu berada pada kategori sering adalah di terima. Hal ini sesuai dengan penelitian dari sari, (2016) yang menunjukkan bahwa penyerapan pangan memiliki tiga indikator yaitu rata-rata tingkat pendidikan yang mengontruksi sebesar 0,867 yaitu 87% terhadap penyerapan pangan, rata-rata pengetahuan kesehatan (pengetahuan gizi) yang mengontruksi sebesar 0,931 yaitu 93% terhadap penyerapan pangan, dan rata-rata ketersediaan air bersih yang mengontruksi sebesar 0,647 yaitu 65% terhadap penyerapan pangan.

5.4. Analisis SEM PLS

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian mengenai pengaruh tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A dan penganeekaragaman pangan terhadap penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan, dianalisis dengan menggunakan PLS-SEM untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Pada variabel penyerapan pangan terdiri dari tingkat kecukupan energi (TKE), tingkat kecukupan protein (TKP), tingkat kecukupan vitamin A (TKVA), dan penganeekaragaman pangan. Evaluasi PLS-SEM terdiri dari model pengukuran dan model *structural*.

5.4.1 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Analisis outer model atau model pengukuran menunjukkan bagaimana hubungan variabel laten dengan indikatornya. Analisis ini untuk memastikan bahwa ukuran (*measurement*) yang digunakan layak dijadikan pengukur atau valid dan reliabel. Evaluasi model pengukuran melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (MultiTrait-MultiMethod) dengan menguji convergent validity dan discriminant validity. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Crombach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Adapun evaluasi outer model Partial Least Square (PLS) pada penelitian dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Outer Model Penelitian Pengaruh Tingkat Kecukupan Energi, Protein, Vitamin A dan Penganekaragaman Pangan Terhadap Penyerapan Pangan Rumah tangga Petani Pada Tipe Agroekosistem Persawahan

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan *outer model* pengaruh tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A dan penganekaragaman pangan hasil penelitian di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dimana analisis *outer model* terdiri dari beberapa pengujian yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji *convergent validity* atau uji validitas konvergen dinilai berdasarkan skor loading faktor dan *Average Variance Extracted* (AVE). Uji *discriminant validity* atau uji diskriminan validitas dilakukan menurut Fornell-Lacker. Model penelitian dikatakan validitas

diskriminan jika nilai AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi dari pada hubungannya antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model penelitian.

a. *Convergent Validity*

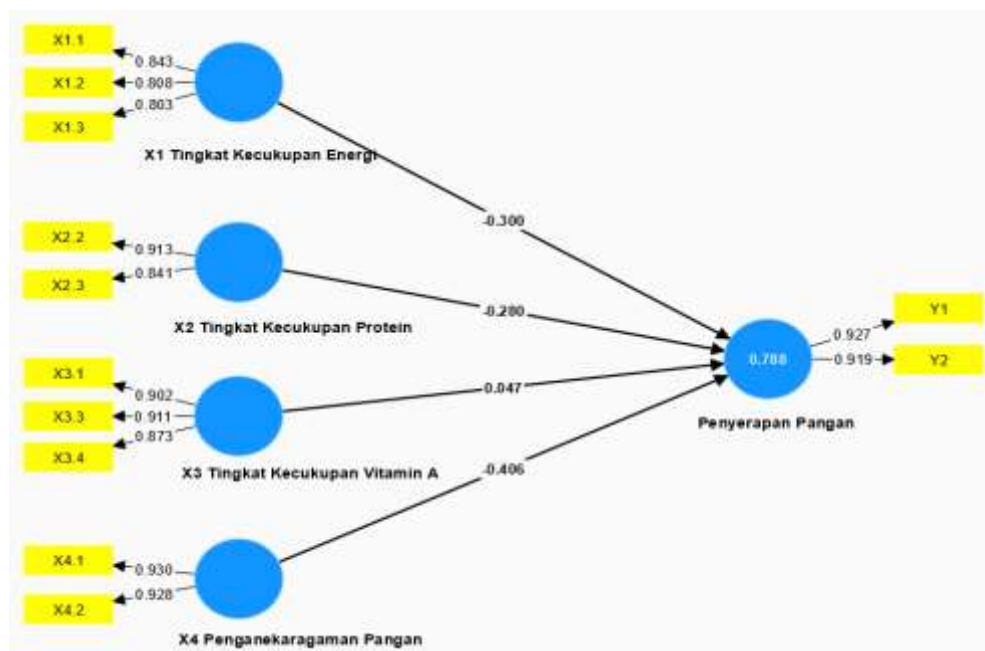
Nilai *convergent validity* merupakan nilai loading faktor pada variable laten dengan indikatornya. Model dianggap valid jika terdapat korelasi diatas 0,7 antara konstruk yang diukur. Uji *convergent validitas* juga dapat dilakukan dengan melihat nilai AVE. Nilai AVE di atas 0,7 maka suatu indikator telah memenuhi *convergent validitas* yang baik. Nilai yang tidak valid harus dieliminasi atau dihapus dari model. Berikut merupakan hasil uraian dari Gambar 3, dapat dilihat pada Tabel 32 berikut.

Tabel 32. Nilai *Loading Factor* (*Measurement Model*) Model Awal Tahap I

Variabel	Indikator	Loading Faktor	Keterangan
Tingkat Kecukupan Energi (X1)	X1.1	0,844	Valid
	X1.2	0,794	Valid
	X1.3	0,729	Valid
	X1.4	0,663	Tidak Valid
Tingkat Kecukupan Protein (X2)	X2.1	0,367	Tidak Valid
	X2.2	0,872	Valid
	X2.3	0,797	Valid
	X2.4	0,359	Tidak Valid
Tingkat Kecukupan Vitamin A (X3)	X3.1	0,818	Valid
	X3.2	0,471	Tidak Valid
	X3.3	0,789	Valid
	X3.4	0,744	Valid
Penganekaragaman Pangan (X4)	X4.1	0,932	Valid
	X4.2	0,921	Valid
	X4.3	0,090	Tidak Valid
	X4.1	-0,185	Tidak Valid
Penyerapan Pangan (Y)	Y1	0,906	Valid
	Y2	0,884	Valid
	Y3	0,631	Tidak Valid

Sumber : Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 32, menunjukkan bahwa nilai *outer model* dengan korelasi antara konstruk dan variabel tidak sepenuhnya memenuhi *convergent validity* karena beberapa indikator memiliki *loading faktor* $< 0,7$. Variabel tingkat kecukupan energi (X1) terdapat 1 indikator yang tidak valid ($< 0,7$) yaitu X1.4. Tingkat kecukupan protein (X2) terdapat 2 indikator yang tidak valid yaitu X2.1 dan X2.4. Tingkat kecukupan vitamin terdapat 1 indikator tidak valid yaitu X3.2. Panganekaragaman pangan terdapat 2 indikator tidak valid yaitu X4.3 dan X4.4. Penyerapan Pangan terdapat 1 indikator tidak valid yaitu Y3. Indikator yang memiliki nilai loading faktor tidak memenuhi *rule of thumbs* harus dikeluarkan dari perhitungan secara bertahap dimulai dari nilai yang terkecil, sehingga hasil indikator yang dieliminasi sebanyak 7 indikator. Berikut model yang telah dieliminasi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Outer Penelitian Pengaruh Tingkat Kecukupan Energi, Protein, Vitamin A dan Panganekaragaman Pangan Terhadap Penyerapan Pangan Pada Tipe Agroekosistem Persawahan

Berdasarkan Gambar 4, menunjukkan hasil akhir evaluasi model pengukuran menghasilkan 10 indikator yang valid yaitu pada variabel tingkat kecukupan energi (X1) berupa karbohidrat (X1.1), buah-buahan (X1.3). Pada variabel kecukupan protein (X2) berupa buah-buahan (X2.3), daging (X2.4). Pada variabel tingkat kecukupan vitamin A (X3) berupa karbohidrat (X3.1), buah-buahan (X3.3). Pada variabel penganekaragaman pangan (X4) berupa frekuensi makan (X4.1), komposisi makanan (X4.2). Sebanyak 9 indikator yang harus dihilangkan sehingga tidak digunakan dalam model akhir penelitian. Indikator tersebut dihilangkan karena tidak memenuhi kriteria model yang valid dari hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*). Berikut hasil model yang telah dieleminasi dapat dilihat pada Tabel 33 berikut.

Tabel 33. Nilai *Loading Factor* (Setelah dieliminasi)

Variabel	Indikator	Loading Faktor	Keterangan
Tingkat Kecukupan Energi (X1)	X1.1	0,843	Valid
	X1.2	0,808	Valid
	X1.3	0,803	Valid
Tingkat Kecukupan Protein (X2)	X2.2	0,913	Valid
	X2.3	0,841	Valid
Tingkat Kecukupan Vitamin A (X3)	X3.1	0,902	Valid
	X.3	0,911	Valid
	X3.4	0,873	Valid
Penganekaragaman Pangan (X4)	X4.1	0,930	Valid
	X4.2	0,920	Valid
Penyerapan Pangan (Y)	Y1	0,927	Valid
	Y2	0,920	Valid

Sumber : Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 33, Menunjukkan dapat dilihat bahwa hasil pengujian nilai *loading faktor* secara menyeluruh nilai memenuhi kriteria konvergensi atau *rule of*

thumbs. Oleh karena itu, semua indikator yang telah dieliminasi dapat disimpulkan “valid” sebagai alat untuk mengukur variabel yang relevan.

b. *Average Variance Extracted (AVE)*

Indikator refleksif perlu diuji validitas konvergen dengan cara melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai AVE harus diatas 0,50 untuk mencapai validitas konvergen yang baik. Nilai AVE pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 34 berikut.

Tabel 34. Nilai Hasil Uji *Avarage Variance Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Keterangan
Tingkat Kecukupan Energi	0,669	Valid
Tingkat Kecukupan Protein	0,770	Valid
Tingkat Kecukupan Vitamin A	0,801	Valid
Penganekaragaman Pangan	0,862	Valid
Penyerapan Pangan	0,852	Valid

Sumber : Lampiran 12.

Berdasarkan Tabel 34, menunjukkan bahwa variabel tingkat kecukupan energi (X1) memiliki nilai AVE sebesar $0,669 > 0,50$, variabel tingkat kecukupan protein (X2) memiliki nilai AVE sebesar $0,770 > 0,50$, variabel tingkat kecukupan vitamin A (X3) memiliki nilai AVE $0,801 > 0,50$, variabel penganekaragaman pangan (X4) memiliki nilai AVE sebesar $0,862 > 0,50$, dan variabel penyerapan pangan (Y) memiliki nilai AVE sebesar $0,852 > 0,50$, menunjukkan bahwa keempat konstruk memiliki nilai lebih besar dari 0,50, sehingga semua variabel konstruk pada model adalah valid atau memenuhi persyaratan *validitas konvergen* dan uji *diskriminan validitas*.

c. Uji *Discriminant validity*

Discriminant validity dapat di evaluasi dengan menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabel memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan nilai indikator pada variabel lainnya. Nilai hasil *cross loading* dapat dilihat pada Tabel 35 berikut.

Tabel 35 . Nilai *Cross Loading*

Indikator	Tingkat Kecukupan Energi (X1)	Tingkat Kecukupan Protein (X2)	Tingkat Kecukupan Vitamin A (X3)	Penganeka ragaman Pangan (X4)	Penyerapan Pangan (Y)
X1.1	0,843	0,595	-0,132	0,594	-0,681
X1.2	0,808	0,590	-0,135	0,677	-0,668
X1.3	0,803	0,524	-0,116	0,565	-0,628
X2.2	0,652	0,913	-0,224	0,635	-0,738
X2.3	0,567	0,841	-0,194	0,415	-0,558
X3.1	-0,144	-0,242	0,902	-0,112	0,206
X3.3	-0,137	-0,167	0,911	-0,044	0,144
X3.4	-0,138	-0,221	0,873	-0,071	0,168
X4.1	0,746	0,596	-0,221	0,930	0,754
X4.2	0,644	0,541	0,057	0,928	0,743
Y1	-0,764	-0,694	0,133	-0,774	0,927
Y2	-0,724	-0,689	0,233	-0,713	0,919

Sumber : Lampiran 12.

Berdasarkan Tabel 35, menunjukkan validitas diskriminan yang baik. Hal tersebut dikarenakan nilai korelasi indikator pada setiap variabel menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan korelasi variabel lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki validitas diskriminan yang baik setiap Variabel.

Selain menilai korelasi indikator pada variabel dengan variabel lainnya,

terdapat pengukuran antar variabel konstruk dalam menilai validitas diskriminan. Pengujian validitas diskriminan *fornell-larcker* dilakukan untuk menilai korelasi antar variabel konstruk sehingga hasil penilaian dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik jika nilai korelasi antar variabel konstruk lebih besar dibandingkan nilai pada variabel konstruk lainnya dan memiliki nilai yang lebih besar dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada korelasi variabel antar variabel konstruk. Berikut hasil *fornell-larcker* dapat dilihat pada Tabel 36 berikut.

Tabel 36. Nilai Diskriminan Validity *fornell-larcker*

Variabel	Penyerapan pangan (Y)	Tingkat kecukupan energi (X1)	Tingkat kecukupan protein (X2)	Tingkat Kecukupan vitamin A (X3)	Penganeka ragaman pangan (X4)
(Y)	0,923				
(X1)	-0.806	0,818			
(X2)	-0,749	0,698	0,878		
(X3)	0,197	-0,156	-0,240	0,895	
(X4)	-0,806	0,748	0,614	-0,106	0,764

Sumber : Lampiran 12.

Berdasarkan Tabel 36, variabel penganekaragaman pangan, penyerapan pangan, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, tingkat kecukupan vitamin A reliabel atau handal dalam mengukur variabel latennya. Dengan demikian hasil yang didapatkan dari pengujian model pengukuran (*outer model*) dapat dilanjutkan untuk menguji model struktural (*inner model*).

d. *Composite Reliability*

Composite reliability digunakan untuk menguji nilai reliabilitas tiap indikator pada suatu variabel dikatakan memenuhi *composite reliability* jika nilai *composite*

reliability > 0,7. Berikut nilai *hasil Cronbach's alpa* dan *Composite reliability* pada penelitian ini yang dapat dilihat pada Tabel 37 berikut.

Tabel 37. Hasil Uji *Realiability* dengan *Cronbach's alpa* dan *Composite reliability*

No.	Variabel	Cronbach's Alpa	Composite Reliability
1.	Tingkat kecukupan energi	0,753	0,754
2.	Tingkat kecukupan protein	0,707	0,745
3.	Tingkat kecukupan vitamin A	0,877	0,901
4.	Penganekaragaman pangan	0,841	0,841
5.	Penyerapan pangan	0,827	0,828

Sumber : Lampiran 12.

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan bahwa hasil pengujian *composite reliability* untuk nilai *cronbach's alpa* dan *composite reliability* > 0,7 yang berarti semua variabel konstruk pada model adalah valid atau memenuhi persyaratan validitas konvergen dan uji diskriminan validitas. Dengan demikian instrument penelitian yang digunakan dalam mengukur variabel tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, tingkat kecukupan vitamin A, penganekaragaman, dan penyerapan pangan reliabel atau handal dalam mengukur variabel latennya. Dengan demikian hasil yang didapatkan dari pengujian model pengukuran (outer model) dapat dilanjutkan untuk menguji model struktural (inner model).

5.4.2 Evaluasi Hasil Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner model*) digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten, model struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten yang telah dibangun berdasarkan *substantive theory*. Berdasarkan hasil akhir evaluasi *outer model* didapatkan 12 indikator yang lolos kriteria outer model

dinyatakan valid dan reliabel. Serta terdapat 7 indikator yang harus dihilangkan sehingga tidak digunakan dalam model akhir penelitian. Uji model struktural dapat dievaluasi sebagai berikut.

1. Uji Nilai R-square (R^2)

Langkah awal dalam menilai model PLS yaitu dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten endogen berfungsi untuk mengetahui tingkat variasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen yang mempunyai pengaruh substantif. Nilai *R-square* (0.75) model kuat, (0.50) model sedang serta (0.25) lemah dimodelkan pada sejumlah opsi desain yang dapat dijelaskan dalam model. Semakin tinggi nilai *R-Square* berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian. Adapun nilai *R-square* pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 38 berikut.

Tabel 38. Hasil Uji R-Square (R^2)

Variabel Konstruk	R^2	Keterangan
Penyerapan Pangan	0,788	Kuat

Sumber : Lampiran 12.

Berdasarkan Tabel 38, menunjukkan bahwa nilai R^2 penyerapan pangan sebesar 0,788 dimana nilai tersebut $> 0,75$ sehingga hasil tersebut tergolong kuat. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa 78% penyerapan pangan dipengaruhi oleh tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, tingkat kecukupan vitamin A, penganeekaragaman pangan serta sisanya sebanyak 22% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

2. Uji Nilai Q-Square (Q^2)

Pengujian nilai Q-square (Q^2) atau nilai *predictive relevance* untuk model

konstruk memiliki manfaat dalam mengukur kualitas model jalur pada PLS yang dihitung dengan prosedur *blindfolding* serta menunjukkan yang divalidasi silang. Uji Q2 berfungsi untuk mengukur tingkat seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi indikatornya. Jika nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*. Sedangkan jika nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Nilai *predictive relevance* sebesar 0.02 (kecil), 0.15(sedang), dan 0.35 (kuat). Nilai Q2 dapat dilihat pada Tabel 39 berikut.

Tabel 39. Uji Nilai Q-Square (Q2).

Variabel Konstruk	Q ²
Penyerapan Pangan	0, 779

Sumber : Lampiran 12.

Berdasarkan Tabel 39, menunjukkan nilai relevansi prediksi model konstruk penyerapan pangan sebagai variabel endogen. Nilai relevansi prediksi (Q^2) untuk penyerapan pangan sebesar 0,779 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, tingkat kecukupan vitamin A, dan penganeekaragaman pangan memiliki relevansi prediksi atau nilai observasi pada model yang diteliti memiliki pengaruh besar untuk penyerapan pangan.

5.4.3. Uji Hipotesis

Signifikansi model prediksi yang diestimasi memberikan informasi tentang hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pada pengujian hipotesis model struktural dapat dilakukan dengan melihat nilai uji t-statistic dan p-value. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 40 berikut.

Tabel 40. Nilai Pengaruh Antar Variabel

Korelasi	Sampel asli (O)	T-statistik	P-values	Keterangan
Tingkat kecukupan energi – > Penyerapan pangan	-0,300	4,399	0,000	Signifikan
Tingkat kecukupan protein – > Penyerapan pangan	-0,280	3,723	0,000	Signifikan
Tingkat kecukupan vitamin A – > Penyerapan pangan	0,047	1,440	0,150	Tidak Signifikan
Penganekaragaman pangan – > Penyerapan pangan	-0,406	5,242	0,000	signifikan

Sumber : Lampiran 12.

Berdasarkan Tabel 40, hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji t-statistika antara variabel tingkat kecukupan energi (X1) terhadap penyerapan pangan (Y) dengan t-statistik $4,399 > 1,96$ dan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kecukupan energi (X1) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y).
2. Hasil uji t-statistik antara variabel tingkat kecukupan protein (X2) terhadap penyerapan pangan (Y) dengan t-statistik $3,723 > 1,96$ dan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kecukupan protein (X2) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y).
3. Hasil uji t-statistik antara variabel tingkat kecukupan vitamin A (X) terhadap penyerapan pangan (Y) dengan t-statistik $1,440 < 1,96$ dan nilai p-value $0,150 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kecukupan vitamin A (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y).
4. Hasil uji t-statistika antara variabel penganekaragaman pangan (X4) terhadap

penyerapan pangan (Y) dengan t-statistik $5,242 > 1,96$ dan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa penganekaragaman pangan (X4) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y).

5.4.4. Pembahasan Pengaruh Antar Variabel

Pembahasan mengenai pengaruh antar variabel ini akan menjelaskan hasil dari uji hipotesis yang sebelumnya telah diketahui hasilnya.

1. Pengaruh Tingkat Kecukupan Energi Terhadap Penyerapan Pangan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diatas yakni pengaruh tingkat kecukupan energi (X1) terhadap penyerapan pangan (Y) di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa nilai t-statistik ($4,399 > 1,96$) dan nilai p-value ($0,000 < 0,05$) yang berarti tingkat kecukupan energi (X1) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y). Indikator tingkat kecukupan energi (X1) yakni makanan pokok, daging, sayuran, dan buah-buahan berpengaruh di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, dimana asupan protein yang dikonsumsi oleh rumah tangga terbilang cukup sehingga sangat berpengaruh terhadap penyerapan pangan rumah tangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ihsan dkk, (2015) yang menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh positif terhadap penyerapan pangan rumah tangga petani.

2. Pengaruh Tingkat Kecukupan Protein Terhadap Penyerapan Pangan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diatas yakni

pengaruh tingkat kecukupan protein (X2) terhadap penyerapan pangan (Y) di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa nilai t-statistik ($3,723 > 1,96$) dan nilai p-value ($0,000 < 0,05$) yang berarti tingkat kecukupan protein (X2) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y). Indikator tingkat kecukupan protein (X2) yakni makanan pokok, daging, sayuran, dan buah-buahan berpengaruh di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, dimana asupan protein yang dikonsumsi oleh rumah tangga terbilang cukup sehingga sangat berpengaruh terhadap penyerapan pangan rumah tangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ilsa dkk, (2015) yang menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh positif terhadap penyerapan pangan rumah tangga petani. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ilsa dkk, (2015) yang menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh positif terhadap penyerapan pangan rumah tangga petani.

3. Pengaruh Tingkat Kecukupan Vitamin A Terhadap Penyerapan Pangan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diatas yakni pengaruh tingkat kecukupan vitamin A (X3) terhadap penyerapan pangan (Y) di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa nilai t-statistik ($1,440 < 1,96$) dan nilai p-value ($0,150 > 0,05$) yang berarti tingkat kecukupan vitamin A (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y). Hal ini dikarenakan asupan kalori responden tidak cukup. Jika seseorang tidak mengonsumsi cukup kalori untuk memenuhi kebutuhan harian mereka, mereka bisa

mengalami kekurangan vitamin.

4. Pengaruh Penganekaragaman Pangan Terhadap Penyerapan Pangan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diatas yakni pengaruh penganekaragaman pangan (X4) terhadap penyerapan pangan (Y) di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa nilai t-statistik ($5,242 > 1,96$) dan nilai p-value ($0,000 < 0,05$) yang berarti penganekaragaman pangan (X4) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan pangan (Y). Hal ini dikarenakan penganekaragaman pangan (X4) dengan indikator frekuensi makanan, komposisi makanan, makanan selingan, dan pergiliran makanan rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan (TP). Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ilsa dkk, (2015) yang menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh positif terhadap penyerapan pangan rumah tangga petani.